

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT Kota Tebing Tinggi 2019



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT Kota Tebing Tinggi 2019



# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA TEBING TINGGI 2019**

**ISBN** : 978-623-92011-6-6  
**No. Publikasi** : 12740.2015  
**Katalog** : 4102004.1274

**Ukuran Buku** : 14,8 cm x 21 cm  
**Jumlah Halaman** : xiv + 121 halaman

**Naskah:**

Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi

**Penyunting:**

Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi

**Gambar Kover oleh:**

Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi

**Diterbitkan oleh:**

© Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi

**Dicetak oleh:**

UD. Relasi

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.**

**Tim Penyusun Naskah**  
**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT**  
**KOTA TEBING TINGGI 2019**

Penanggung Jawab : Intan Menggalawati Hrp, SE, M.Si

Penulis : Frits Fahridws Damanik, S.ST, M.Si

Pemeriksa Tabel dan Grafik : Margareth S.P. Silitonga, S.ST, M.Stat

Pembuat Kover : Zulhamsyah, SE

<https://tebingtinggikota.bps.go.id/>



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih sayang dan pertolonganNya sehingga Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Tebing Tinggi 2019 Kota Tebing Tinggi ini dapat terbit. Publikasi ini sangat bermanfaat untuk melihat dan mengkaji perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Tebing Tinggi.

Publikasi ini berisi gambaran umum mengenai tingkat kesejahteraan rakyat Kota Tebing Tinggi antara lain mengenai Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Keluarga Berencana (KB), Ketenagakerjaan, Perumahan dan Lingkungan, serta Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi para pengguna data khususnya pihak Pemerintah Kota Tebing Tinggi sebagai bahan pengambil kebijakan. Saran dan kritik yang membangun dari pengguna data sangat diharapkan demi peningkatan kualitas publikasi di masa yang akan datang.

Tebing Tinggi, Desember 2020  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Tebing Tinggi,



**INTAN MENGGALAWATI HRP, SE, M.Si**  
**NIP. 19641102 199102 2 001**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xiv
I. TINJAUAN UMUM	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Sistematika Penyajian	5
1.3 Gambaran Umum Kota Tebing Tinggi	6
II. KONSEP DAN DEFENISI	9
2.1 Kependudukan	11
2.2 Indikator Pendidikan	12
2.3 Indikator Kesehatan	14
2.4 Indikator Tenaga Kerja	14
2.5 Fertilitas dan KB	17
2.6 Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga	19
2.7 Indikator Perumahan dan Lingkungan	20
III. KEPENDUDUKAN	23
3.1 Jumlah Penduduk	26
3.2 Distribusi Penduduk per Kecamatan	28
3.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur	30
3.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	32

IV.	PENDIDIKAN	35
4.1	Angka Partisipasi Sekolah	38
4.2	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	44
4.3	Angka Buta Huruf	47
V.	KESEHATAN DAN GIZI	51
5.1	Angka Kesakitan ( <i>Morbidity Rate</i> )	54
5.2	Penolong Kelahiran Bayi	56
5.3	Pemberian ASI dan Status Gizi Balita	58
5.4	Angka Harapan Hidup (AHH)	62
VI.	KETENAGAKERJAAN	65
6.1	Penduduk Usia Kerja	69
6.2	TPAK, TPT dan TKK	71
6.3	Lapangan Usaha	74
6.4	Status Pekerjaan	77
VII.	FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	81
7.1	Usia Perkawinan Pertama	84
7.2	Jumlah Anak Yang Dilahirkan	87
7.3	Penggunaan Alat/Cara KB	89
VIII.	KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	93
8.1	Pengeluaran Rata-rata Perkapita	98
8.2	Pengeluaran Perkapita Menurut Kota	99

IX. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	103
9.1 Luas dan Jenis Lantai	107
9.2 Jenis Dinding dan Atap Rumah	111
9.3 Sumber Penerangan	114
9.4 Sumber Air Minum	115
9.5 Tempat dan Fasilitas Pembuangan Air Besar	116

<https://tebingtinggikota.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Tebing Tinggi Tahun 2014-2019	27
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Rumah Tangga menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	29
Tabel 3.3	Presentase Penduduk menurut Kelompok Umur di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	31
Tabel 3.4	IPM dan Ranking Kota di Sumatera Utara Tahun 2018 dan 2019	33
Tabel 4.1	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Usia di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	39
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah di Kota Tebing Tinggi tahun 2018 dan 2019	42
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Tebing Tinggi tahun 2019	46

Tabel 4.4	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas di Kota Tebing Tinggi yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin Tahun 2018 dan 2019	49
Tabel 4.5	Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	50
Tabel 5.1	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Kelamin Kota di Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	55
Tabel 5.2	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	58
Tabel 5.3	Persentase Balita menurut Lamanya Disusui di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	60
Tabel 5.4	Angka Harapan Hidup Kota-Kota di Sumatera Utara Tahun 2018 dan 2019	63
Tabel 6.1	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	70
Tabel 6.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	72

Tabel 6.3	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	76
Tabel 6.4	Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2019	79
Tabel 7.1	Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2018 dan 2019	85
Tabel 7.2	Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	88
Tabel 7.3	Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun dan Kawin menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	91
Tabel 8.1	Jumlah dan Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Jenis Pengeluaran di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	98
Tabel 8.2.	Jumlah Pengeluaran Perkapita per Bulan (Rupiah) menurut Kota di Sumatera Utara Tahun 2018 dan 2019	100
Tabel 9.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	113

Tabel 9.2	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019	114
Tabel 9.3	Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut Sumber Air Minum yang Digunakan Tahun 2019	116
Tabel 9.4	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset Pembuangan Air Besar di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	119
Tabel 9.5	Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	121

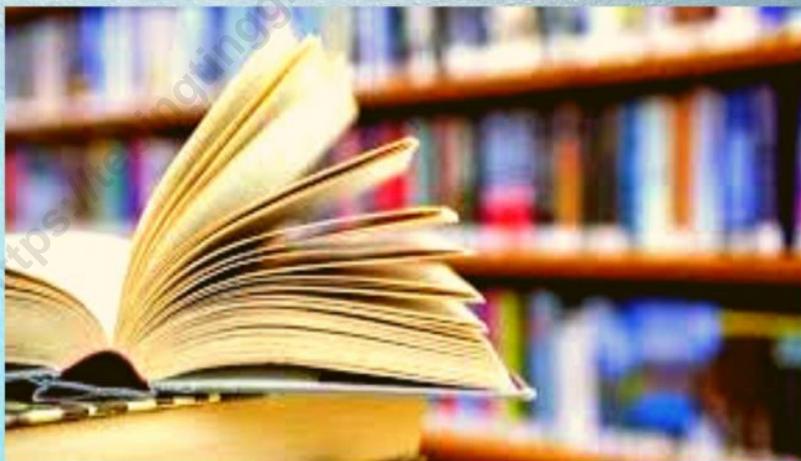
## DAFTAR GRAFIK

Grafik 6.1	Ilustrasi Konsep Ketenagakerjaan di Indonesia	69
Grafik 7.1	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Kawin menurut Status Penggunaan Alat Keluarga Berencana (KB) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	90
Grafik 8.1	Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan Terhadap Pengeluaran Total di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015-2019	97
Grafik 9.1	Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	106
Grafik 9.2	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai di Kota Tebing Tinggi Tahun 2017, 2018 dan 2019	108
Grafik 9.3	Persentase Rumah menurut Jenis Lantai di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019	110
Grafik 9.4	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding di Kota Tebing Tinggi 2019	112
Grafik 9.5	Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut Kepemilikan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2019	117

# TINJAUAN

UMUM

1





### 1.1 Latar Belakang

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional atau *human capital*. Sebagai modal dasar atau aset pembangunan, penduduk tidak hanya sebagai sasaran pembangunan, tetapi juga merupakan pelaku pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada penduduknya terlebih lagi jika didukung oleh jumlah penduduk yang besar dan berkualitas yang akan menjadi sumber potensi yang kuat dalam pembangunan. Namun, potensi jumlah penduduk yang besar tersebut tidak akan menjamin keberhasilan pembangunan jika tidak didukung oleh perencanaan program-program dan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas penduduknya. Sejalan dengan itu, diperlukan data-data kependudukan yang dapat mendukung setiap kegiatan perencanaan pembangunan khususnya perencanaan input dan output pembangunan serta penetapan prioritas pembangunan dalam bidang kependudukan.

Data yang diperlukan dalam pembangunan bidang kependudukan meliputi berbagai cakupan, baik data yang berkaitan dengan jumlah dan komposisi penduduk, maupun

## Tinjauan Umum

---

data yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang di tinjau baik dari aspek fisik, aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan serta aspek moralitas. Data tersebut merupakan indikator yang secara langsung atau tidak langsung diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai taraf hidup masyarakat, pemerataan serta perkembangan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan tersebut adalah Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra). Publikasi Inkesra Kota Tebing Tinggi ini berupaya memenuhi kebutuhan data sosial dan informasi mengenai kesejahteraan penduduk Kota Tebing Tinggi dari tahun 2015 hingga tahun 2019, yang di sajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan ulasan-ulasan singkat, sehingga dapat diketahui apakah hasil-hasil pembangunan yang dilakukan selama ini telah dapat mencapai sasaran seluruh lapisan masyarakat terutama yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan hidup masyarakat.

### 1.2 Sistematika Penyajian

Penyajian dalam publikasi ini dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) bagian. Pada bagian pertama dipaparkan masalah kependudukan termasuk jumlah penduduk dan persentase penduduk yang dirinci menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan status perkawinan. Bagian kedua, dicantumkan mengenai kondisi kesehatan penduduk yang mencakup jenis keluhan kesehatan, jumlah hari sakit, kondisi kesehatan dan gizi balita. Pada bagian ketiga ditampilkan kondisi pendidikan penduduk yang mencakup partisipasi sekolah, status pendidikan, tingkat pendidikan, serta angka melek huruf dan buta huruf. Ketenagakerjaan ditampilkan pada bagian keempat pada publikasi ini, yang mencakup kegiatan utama penduduk, jam kerja, lapangan usaha utama, dan status pekerjaan. Selanjutnya, pada bagian kelima disajikan mengenai keadaan fertilitas dan keluarga berencana, disusul dengan kondisi perumahan dan lingkungan pada bagian keenam, dan ditutup dengan data konsumsi dan pengeluaran penduduk pada bagian terakhir.

Sumber data utama Inkesra Kota Tebing Tinggi ini adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

tahun 2015-2019, Sensus Penduduk 2010 dan juga data-data pendukung dari dinas yang terkait.

### 1.3 Gambaran Umum Kota Tebing Tinggi

Kota Tebing Tinggi berada di bagian Timur Sumatera Utara, terletak diantara  $3^{\circ}19'-3^{\circ}21'$  Lintang Utara dan  $98^{\circ}11'-98^{\circ}21'$  Bujur Timur. Wilayah Kota Tebing Tinggi dikelilingi oleh beberapa perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta, yaitu berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan PTPN III Kebun Rambutan,
- Sebelah Timur dengan PT Socfindo Kebun Tanah Besih,
- Sebelah Selatan dengan PTPN III Kebun Pabatu,
- Sebelah Barat dengan PTPN III Kebun Bandar Bejambu.

Disamping itu, Kota Tebing Tinggi terletak di jalan penghubung antara Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera Utara, yang dilintasi oleh 4 (empat) aliran sungai yaitu : Sungai Padang, Sungai Bahilang, Sungai Kalembah, dan Sungai Sibarau.

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Tebing Tinggi beriklim tropis, dengan ketinggian 18-34 m di atas permukaan laut, maka temperature udara di kota ini cukup panas yaitu

berkisar antara 25°-27°C. Sebagaimana kota di Sumatera Utara, Kota Tebing Tinggi mempunyai musim kemarau dan musim penghujan, dengan jumlah curah hujan tahun 2019 sebanyak 7 - 288 mm/tahun dan jumlah hari hujan sebanyak 136 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebanyak 288 mm dan hari hujan terbanyak pada bulan Oktober sebanyak 19 hari.

Sesuai dengan kondisinya bahwa topografi Kota Tebing Tinggi pada umumnya mendatar dan bergelombang, dengan ketinggian sekitar 18-34 meter diatas permukaan laut. Kecamatan yang memiliki ketinggian terendah di Bajenis yaitu 18 meter diatas permukaan laut, sedangkan tertinggi di Kecamatan Tebing Tinggi Kota yaitu 34 meter di atas permukaan laut.



# KONSEP

DEFINIFI

2





### 2.1. Kependudukan

#### ➤ Penduduk

Yang di maksud dengan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

#### ➤ Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk/kilometer per segi.

#### ➤ Rata – Rata Pertumbuhan Penduduk

Adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka di nyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar)

#### ➤ Rasio Jenis Kelamin

Adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.

### ➤ **Angka Beban Tanggungan**

Adalah menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).

## **2.2. Indikator Pendidikan**

### ➤ **Sekolah**

Adalah kegiatan bersekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi termasuk pendidikan yang di samakan.

### ➤ **Tidak/belum pernah sekolah**

Adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya taman kanak – kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

### ➤ **Masih Sekolah**

Adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

### ➤ **Tamat Sekolah**

Adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah negeri ataupun swasta

dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus di anggap tamat sekolah.

➤ **Tidak Sekolah Lagi**

Adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

➤ **Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Pernah/Sedang Diduduki (ditamatkan)**

Adalah jenjang pendidikan yang pernah di duduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang di duduki oleh seseorang yang masih sekolah.

➤ **Angka Partisipasi Kasar**

Adalah jumlah murid SD/SMTP/SMTA di bagi jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan.

➤ **Angka Partisipasi Murni**

Adalah jumlah murid usia sekolah SD/SMTP/SMTA di bagi jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan.

### 2.3. Indikator Kesehatan

#### ➤ **Keluhan Kesehatan**

Adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis di anggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

#### ➤ **Imunisasi**

Adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah di lemahkan ke dalam tubuh dengan cara suntik atau minum, dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

#### ➤ **ASI Eksklusif**

Adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi tanpa makanan tambahan sampai usia bayi 4 (empat) bulan.

### 2.4. Indikator Tenaga Kerja

#### ➤ **Angkatan Kerja**

Adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik

bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya (pekerjaan bebas profesional seperti dukun dan dalang). Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan juga dalam kelompok angkatan kerja.

➤ **Bukan Angkatan Kerja**

Adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat di masukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

➤ **Bekerja**

Adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan/keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi).

➤ **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja**

Adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok, termasuk menunggu pekerja bagi yang sudah di terima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

➤ **Tenaga kerja**

Adalah jumlah seluruh penduduk berumur 10 tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

➤ **Lapangan usaha**

Adalah bidang pekerjaan dari kegiatan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

➤ **Status pekerjaan**

Adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan misalnya berusaha (sebagai pengusaha ), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tidak di bayar.

➤ **Jam kerja**

Adalah jumlah waktu (dalam jam) yang di gunakan untuk bekerja.

➤ **Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)**

Adalah persentase penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (10 tahun ke atas)

➤ **Penduduk yang bekerja**

Adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.

➤ **Penduduk yang menganggur**

Adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan.

### 2.5. Fertilitas dan Keluarga Berencana (KB)

➤ **Anak lahir hidup**

Adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernafas dan menangis. Anak yang baru lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan di sebut lahir mati.

## Konsep dan Defenisi

---

➤ **Angka fertilitas total**

Adalah perkiraan banyaknya anak yang di lahirkan oleh wanita pada masa reproduksi dengan anggapan perilaku kelahiran untuk setiap kelompok umur sama.

➤ **Metode kontrasepsi**

Adalah cara/alat kontrasepsi yang di pakai untuk mencegah kehamilan.

➤ **Peserta keluarga berencana (akseptor)**

Adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

➤ **Peserta keluarga berencana (akseptor) aktif**

Adalah orang yang saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan.

➤ **Pasangan usia subur (PUS)**

Adalah pasangan yang istrinya berumur 10 – 45 tahun.

➤ **Klinik keluarga berencana (KB)**

Adalah suatu tempat atau fasilitas di mana dapat di peroleh pelayanan medis KB dengan cara-cara kontrasepsi. Tempat ini dapat berupa Rumah Sakit, Puskesmas, BKIA, TMK, dan tempat-tempat bebas lainnya.

### 2.6. Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga

#### ➤ **Konsumsi/Pengeluaran Rumah tangga**

Adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumahtangga. Secara umum pengeluaran rumahtangga di bagi menjadi dua bagian. Yaitu: pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan rokok/tembakau) dan bukan makanan seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta.

#### ➤ **Konsumsi rata-rata per kapita setahun**

Di perhitungkan dari konsumsi rata-rata per kapita dalam seminggu di kalikan dengan 52.

#### ➤ **Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan**

Mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang di makan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau dan sirih. Jangka waktu penelitian adalah seminggu, sehingga untuk waktu pengeluaran di hitung dengan mengalikan 30/7.

#### ➤ **PDRB per kapita**

Di hitung dengan cara membagi hasil PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

### ➤ **Kemerataan distribusi pendapatan**

Biasanya di ukur dengan suatu indeks yang di namakan indeks Gini atau Gini Ratio di samping dengan Kriteria Bank Dunia.

- Indeks Gini bernilai antara 0 dan 1.
- Bank Dunia menggolongkan penduduk menjadi 3 golongan yaitu: 40% penduduk berpenghasilan rendah, 40% penduduk berpenghasilan sedang dan 20% penduduk berpenghasilan tinggi

## **2.7. Indikator Perumahan dan Lingkungan**

### ➤ **Luas Lantai**

Adalah luas lantai dari bangunan tempat tinggal atau jumlah dari setiap bagian tempat tinggal yang di tempati oleh anggota rumahtangga dan di pergunakan untuk keperluan hidup sehari – hari.

### ➤ **Atap**

Adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami di bawahnya dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan yang

bertingkat atap yang di maksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

➤ **Air ledeng**

Adalah sumber air yang berasal dari air yang telah di proses menjadi jernih sebelum di alirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini di usahakan oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum).

➤ **Air sumur/perigi terlindung**

Adalah bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut di lindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari mulut perigi.



# KEPENDUDUKAN

## 3





Masalah kependudukan dari tahun ke tahun selalu mendapat perhatian lebih, baik oleh pemerintah pusat secara umum daerah bersangkutan secara khusus, karena masalah ini berkaitan dengan berbagai segi kehidupan yang lain, diantaranya pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Data kependudukan dapat digunakan untuk perencanaan maupun evaluasi pembangunan.

Dari segi perencanaan, data ini dapat menjadi dasar untuk merencanakan pemenuhan kebutuhan akan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, tempat rekreasi dan sebagainya. Sedang dari segi evaluasi, data ini dapat menjadi gambaran sampai sejauh mana program yang menyangkut hal kependudukan sudah berjalan, seperti: program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk menekan/mengurangi jumlah kelahiran, program Wajib Belajar maupun program lain yang berkaitan dengannya.

Pada bagian ini data kependudukan yang disajikan adalah data tentang jumlah penduduk, kepadatan dan rasio jenis kelamin, rasio beban ketergantungan serta data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur.

### 3.1 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah bagian dari pembangunan. Pembangunan tanpa penduduk atau sebaliknya penduduk tanpa pembangunan tidak ada artinya. Karena pembangunan dilakukan untuk dinikmati oleh penduduk dan sebaliknya yang membuat dan merencanakan pembangunan adalah penduduk atau manusia.

Namun secara kuantitas, jumlah penduduk yang banyak bukanlah jaminan untuk kelancaran pembangunan suatu wilayah. Apalagi pada era-modernisasi dan perdagangan bebas ini, dimana pembangunan lebih membutuhkan penduduk yang berkualitas.

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010, penduduk Kota Tebing Tinggi berjumlah 145.809 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 72.123 jiwa dan perempuan sebanyak 73.686 jiwa. Karakter kependudukan seperti sex ratio 97,8 dengan laju pertumbuhan pada tahun 2010 sebesar 1,42 % per tahun dan kepadatan penduduk adalah sebesar 3.781 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada tahun 2018, jumlah penduduk Kota Tebing Tinggi meningkat menjadi 162.668 jiwa, dengan komposisi sebanyak 80.317 jiwa penduduk laki-laki dan 82.264 jiwa

penduduk perempuan. Dengan total jumlah penduduk demikian, maka kepadatan penduduk Kota Tebing Tinggi pada tahun 2018 adalah 4.227 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan jumlah penduduk laki – laki dan perempuan tersebut, maka didapat bahwa sex ratio di Kota Tebing Tinggi sebesar 97,63.

Secara rinci, data jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kota Tebing Tinggi sejak tahun 2013 hingga 2018 dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Tebing Tinggi**  
**Tahun 2014-2019**

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan
(1)	(2)	(3)
2014	154 804	4 027
2015	156 815	4 079
2016	158 902	4 133
2017	160 686	4 180
2018	162 668	4 227
2019	164 402	4 227

Sumber: Tebing Tinggi Dalam Angka 2020

### 3.2 Distribusi Penduduk per Kecamatan

Pada Tahun 2019, terdapat lima kecamatan di Kota Tebing Tinggi. Kelima Kecamatan itu adalah Kecamatan Padang Hulu, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kecamatan Bajenis, Kecamatan Rambutan, dan Kecamatan Padang Hilir.

Apabila ditinjau dari segi distribusi penduduk per kecamatan, maka dari total penduduk Kota Tebing Tinggi tahun 2019 sebanyak 164.402 jiwa, ternyata paling banyak penduduk Tebing Tinggi yang bertempat tinggal di Kecamatan Bajenis dan yang paling sedikit adalah di Kecamatan Tebing Tinggi Kota.

Terdapat sekitar 23,06 persen penduduk Kota Tebing Tinggi yang bertempat tinggal di Kecamatan Bajenis tersebut (yakni 37.909 jiwa) dan tersebar menjadi 9.217 rumah tangga. Sementara Kecamatan Tebing Tinggi Kota hanya dihuni sekitar 15,48 persen penduduk Kota Tebing Tinggi (yakni 25.451 jiwa) yang tersebar dalam 6.463 rumah tangga.

Secara rinci, distribusi/sebaran penduduk dan rumah tangga di Kota Tebing Tinggi di masing-masing kecamatan disajikan pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah**  
**Rumah Tangga Menurut Kecamatan di Kota Tebing Tinggi**  
**Tahun 2019**

Kecamatan	Jumlah Penduduk			Jumlah Rumah Tangga
	Laki-Laki	Perempuan	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Padang Hulu	15 099	15 505	30 604	7 383
2. Tebing Tinggi Kota	12 398	13 053	25 451	6 463
3. Rambutan	17 894	18 498	36 392	8 233
4. Bajenis	18 842	19 067	37 909	9 217
5. Padang Hilir	17 048	16 998	34 046	8 055
<b>Jumlah</b>	81 281	83 121	164 402	39 351

Sumber: Tebing Tinggi Dalam Angka 2020

Berdasarkan data di atas, tercatat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dibanding penduduk laki-laki di hampir seluruh di Kota Tebing Tinggi, kecuali pada kecamatan Padang Hilir dimana penduduk laki-laki sedikit

lebih banyak daripada penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

### 3.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk menurut kelompok umur dapat dibagi menjadi:

1. Penduduk kelompok umur muda, yakni penduduk yang berusia di bawah 15 tahun.
2. Penduduk kelompok umur lansia, yakni penduduk yang berusia 65 tahun keatas.
3. Penduduk kelompok umur produktif, yakni penduduk berusia antara 15 sampai 64 tahun.

Dampak dari keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan dapat dilihat, diantaranya melalui komposisi penduduk menurut kelompok umur seperti tersebut di atas, dengan mengkategorikan penduduk kelompok umur muda dan lansia menjadi penduduk usia nonproduktif.

Semakin sedikit proporsi penduduk usia nonproduktif menunjukkan semakin rendahnya rasio beban ketergantungan. Hal tersebut dapat mencerminkan pembangunan di bidang kependudukan yang semakin baik

karena dengan semakin kecilnya angka beban ketergantungan, berarti semakin memperbesar kesempatan penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas dirinya.

**Tabel 3.3**  
**Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

Kelompok Umur	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Muda (0-14 tahun)	28,06	27,79
Produktif (15-64 tahun)	67,03	67,08
Lansia (65 tahun lebih)	4,91	5,13
<b>Rasio Beban Ketergantungan</b>	<b>49,19</b>	<b>49,07</b>

Sumber: Susenas, 2018-2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ternyata Kota Tebing Tinggi menunjukkan tanda-tanda semakin baiknya pembangunan di bidang kependudukan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya presentasi penduduk berusia produktif yang dimiliki Kota Tebing Tinggi dan dari semakin menurunnya rasio beban ketergantungan di tahun

2019 (49,07) dibandingkan dengan tahun 2018 (49,19). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa terdapat potensi kuantitas sumber daya manusia yang besar untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Tebing Tinggi.

Untuk dapat mewujudkan Kota Tebing Tinggi yang semakin baik dengan berbekal besarnya proporsi penduduk usia produktif yang dimiliki kota Tebing Tinggi, maka dilakukan berbagai tindak lanjut. Tindak lanjut tersebut antara lain adalah dengan meningkatkan perhatian dan pengembangan potensi penduduk Kota Tebing Tinggi supaya dapat menjadi tenaga-tenaga terampil dan mandiri yang nantinya dapat memiliki daya saing dan dapat mengisi peluang-peluang ekonomi pada era pasar bebas dan globalisasi sekarang ini.

### **3.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

IPM menjelaskan bagaimana capaian pembangunan jika dilihat dari apa dampaknya bagi penduduk dari sisi memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dibentuk oleh tiga komponen dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*),

pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).

Pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan penghitungan IPM dengan metode baru, sehingga menyebabkan adanya perubahan angka IPM sejak tahun 2010 tersebut, menjadi sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**IPM dan Ranking Kota di Sumatera Utara**  
**Tahun 2018 dan 2019**

Kota	I P M		Ranking	
	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kota Sibolga	72,65	73,41	10	10
Kota Tanjung Balai	68,00	68,51	24	25
Kota Pematang Siantar	77,88	78,57	2	2
<b>Kota Tebing Tinggi</b>	<b>74,50</b>	<b>75,08</b>	<b>5</b>	<b>5</b>
Kota Medan	80,65	80,97	1	1
Kota Binjai	75,21	75,89	3	3
Kota Padang Sidempuan	74,38	75,06	7	7
Kota Gunung Sitoli	68,33	69,30	22	21

Sumber: Tebing Tinggi Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa IPM Kota Tebing Tinggi menempati ranking ke-5 baik pada tahun 2018 dan 2019 terhadap kota lainnya di Sumatera Utara. IPM Kota Tebing Tinggi tahun 2018 dan tahun 2019 terus mengalami perbaikan dibanding tahun 2017.

UNDP mengklasifikasikan wilayah berdasarkan IPM nya menjadi 4 tingkat, yakni sangat tinggi ( $IPM \geq 80$ ), tinggi ( $70 \leq IPM < 80$ ), sedang ( $60 \leq IPM < 70$ ), dan rendah ( $IPM < 60$ ). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka Kota Tebing Tinggi dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan pembangunan manusia dengan tingkat tinggi. Data ini merupakan informasi baik bagi Kota Tebing Tinggi. Namun demikian, pembangunan harus tetap dilanjutkan dan tidak cepat berpuas diri dengan capaian yang ada karena seiring dengan perkembangan waktu, posisi/ranking dapat berubah-ubah karena tiap wilayah terus-menerus sibuk memperbaiki diri.

# PENDIDIKAN

4





Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Dalam pengertian sehari-hari pendidikan adalah upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta memperluas wawasan. Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat dan keluarga.

Upaya pembangunan dan pengembangan pendidikan pada umumnya di arahkan pada usaha memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang di canangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang di mulai tahun 1994, namun sampai saat ini hasilnya masih belum maksimal karena hal ini memerlukan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program yang telah di canangkan tersebut.

Pencapaian di bidang pendidikan tercermin dari meningkatnya tingkat kualitas dari sumber daya manusia yang

dapat digambarkan melalui beberapa indikator, seperti: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Pendidikan tertinggi yang ditamatkan, Angka Melek Huruf (AMH), Angka Putus Sekolah dan Rata-rata lama sekolah.

### **4.1. Angka Partisipasi Sekolah**

Angka Partisipasi Sekolah adalah proporsi dari keseluruhan penduduk dari berbagai kelompok usia tertentu (7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun, dan 19-24) yang masih duduk di bangku sekolah. APS dapat mencerminkan pembangunan di bidang pendidikan karena APS sendiri merupakan indikator yang mencerminkan dampak dari beberapa hal mendasar seperti kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar, ketersediaan sarana sekolah, kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya dan pandangan sosial budaya di masyarakat mengenai arti pendidikan.

APS biasanya ditampilkan dalam beberapa kelompok usia yang disesuaikan dengan usia umum pada setiap jenjang pendidikan, seperti kelompok usia 7 – 12 sebagai pendekatan usia sekolah dasar (SD), kelompok usia 13 – 15 sebagai

pendekatan usia sekolah menengah pertama (SMP), kelompok usia 16 – 18 sebagai pendekatan usia sekolah menengah atas (SMA) dan kelompok usia 19 – 24 sebagai pendekatan usia Perguruan Tinggi (PT).

Secara rinci, APS Kota Tebing Tinggi menurut jenis kelamin dan kelompok usia tersebut pada Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Usia**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	97,27	100,00	98,66
13 - 15	97,65	96,74	97,21
16 - 18	68,19	68,32	68,25
19 - 24	16,36	14,04	15,20

Sumber: Susenas, 2019

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 97,27 persen penduduk laki-laki dan sekitar 100,00 persen penduduk

## Pendidikan

---

perempuan di Tebing Tinggi yang berusia 7-12 tahun pada tahun 2018 berstatus masih bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada penduduk usia 7-12 tahun yang tidak mengenyam pendidikan. Ada sekitar 1,34 persen penduduk usia 7 -12 tahun yang tidak bersekolah.

Sementara itu pada penduduk kelompok usia 13-15 tahun di Kota Tebing Tinggi, ada sebesar 97,65 persen laki-laki dan sekitar 96,74 persen perempuan yang berstatus masih sekolah. Ini berarti sekitar 2,35 persen penduduk laki – laki yang tidak bersekolah pada usia tersebut. Dengan demikian, secara umum, penduduk Kota Tebing Tinggi yang berstatus sedang bersekolah pada usia 13-15 tahun ada sebesar 97,21 persen.

Pada penduduk usia 16-18 tahun, APS kota Tebing Tinggi adalah 68,19 persen untuk penduduk laki-laki, dan 68,25 persen untuk penduduk perempuan. Keseluruhan APS kota Tebing Tinggi sebesar 68,25 persen untuk penduduk yang berusia 16 – 18 tahun. Di Kota ini penduduk yang berada pada kelompok umur tersebut menunjukkan lebih besar penduduk laki - laki yang mengalami putus sekolah (31,81 persen) dibandingkan perempuan (31,68 persen).

Mereka yang tidak melanjutkan sekolah pada rentang usia dimaksud ada yang karena alasan ekonomi sehingga sebagian mereka memasuki pasaran kerja, ada karena alasan tidak berkeinginan, dan memang ada karena menikah dini. Informasi ini dapat dijadikan bahan perhatian oleh Pemerintah dan pihak lain terkait hal-hal apa saja yang perlu di adakan, hal-hal apa saja yang perlu ditambah (ditingkatkan) terkait bidang pembangunan pendidikan di Kota ini.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada kelompok usia 19 - 24 tahun adalah sebesar 15,20 persen. Dalam rentang usia ini, penduduk pada umumnya berada di jenjang pendidikan perguruan tinggi. APS untuk penduduk laki – laki sebesar 16,36 persen dan sekitar 14,04 persen untuk penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak penduduk Kota Tebing Tinggi yang mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Apabila dibandingkan antara APS kelompok umur 16-18 tahun dan kelompok umur 19-24 tahun, maka terlihat ketimpangan yang cukup besar (antara 68,25 persen dan 15,20 persen). Artinya ada banyak kemungkinan yang

## Pendidikan

menyebabkan penduduk pada rentang usia tersebut yang membuat mereka tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Kemungkinan terbesar adalah disebabkan karena tidak adanya biaya pendidikan, karena biaya pendidikan pada jenjang perguruan tinggi sangat mahal. tidak menutup kemungkinan adanya faktor – faktor lain yang menyebabkan sedikitnya partisipasi sekolah pada rentang usia tersebut.

**Tabel 4.2**  
**Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut**  
**Partisipasi Sekolah di Kota Tebing Tinggi**  
**Tahun 2018 dan 2019**

<b>Status Pendidikan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
(1)	(2)	(3)
Tidak/belum pernah sekolah	0,89	0,41
Masih Sekolah di SD	6,45	6,72
Masih Sekolah di SMP	5,30	5,85
Masih Sekolah di SMA	6,34	6,23
Diploma/Sarjana	1,59	1,88
Tidak bersekolah lagi	79,43	78,91

Sumber: Susenas, 2018-2019

Berdasarkan data pada tabel 4.2, terlihat bahwa terjadi penurunan persentase partisipasi sekolah penduduk

usia 10 tahun keatas di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 bila dibandingkan dengan tahun 2018. Terjadi kenaikan untuk setiap jenjang pendidikan kecuali jenjang status masih sekolah di SMA.

Untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), terjadi kenaikan persentase jumlah penduduk yang bersekolah dari 6,45 persen pada tahun 2018 menjadi 6,72 persen pada tahun 2019. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami kenaikan persentase penduduk yang bersekolah dari 5,30 persen pada tahun 2018 menjadi 5,85 persen pada tahun 2019.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), penurunan persentase partisipasi penduduk yang bersekolah dari 6,34 persen pada tahun 2018 menjadi 6,23 persen di tahun 2019. Pada jenjang Diploma/Sarjana, terjadi peningkatan persentase penduduk yang bersekolah dari 1,59 persen (tahun 2018) menjadi 1,88 persen (tahun 2019).

Peningkatan persentase penduduk yang bersekolah diikuti dengan penurunan persentase penduduk yang tidak bersekolah, dengan status pendidikan belum/tidak pernah sekolah dan status tidak bersekolah lagi. Persentase

penduduk dengan status pendidikan tidak bersekolah lagi pada usia 10 tahun ke atas mengalami penurunan sebesar 0,52 persen dari angka 79,43 persen pada tahun 2018 menjadi 78,91 persen pada tahun 2019. Hal demikian juga terjadi pada status pendidikan tidak/belum pernah sekolah yang mengalami penurunan sekitar 0,48 persen (dari 0,89 persen di tahun 2018 menjadi 0,41 persen di tahun 2019).

### **4.2. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan**

Kualitas sumber daya manusia juga dapat digambarkan dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka bisa dikatakan semakin tinggi pula kualitas SDM yang ada. Semakin tinggi tingkat SDM yang ada, pada akhirnya juga akan memicu meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang semakin baik juga semakin besar, sehingga tingkat kesejahtraannya diharapkan semakin meningkat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk juga secara

tidak langsung memperlihatkan meningkatnya pola pikir masyarakat, terutama dalam menerima perubahan dan kemajuan zaman.

Secara rinci, data mengenai pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 4.3.

Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar penduduk Kota Tebing Tinggi usia 10 tahun ke atas adalah tamatan SD, SMP dan SMA Umum. Proporsi penduduk yang menamatkan SD, SMP dan SMA Umum tersebut masing-masing adalah sekitar 18,64 persen, 22,26 persen dan 32,34 persen.

Adapun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2018) tercatat presentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menamatkan SD, SMU, SMK dan Diploma I/II mengalami penurunan. Adapun persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menamatkan SMP, D III serta D IV/keatas mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2018).

**Tabel 4.3**  
**Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas menurut**  
**Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di**  
**Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

<b>Status Pendidikan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
(1)	(2)	(3)
Tidak/belum pernah sekolah	0,89	0,41
Tidak/belum tamat SD	10,70	11,47
Tamat SD	19,86	18,64
Tamat SMP	20,37	22,26
Tamat SMA Umum	32,55	32,34
Tamat SMA Kejuruan	5,51	4,07
Tamat D-I/II	0,85	0,54
Tamat D-III	1,89	2,44
Tamat D-IV dan S1 ke atas	7,39	7,84

Sumber: Susenas, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan masih terdapat penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 yang putus sekolah pada jenjang SD yakni sebesar 11,47 persen. Kemudian, masih terdapat penduduk Kota Tebing Tinggi yang berusia 10 tahun ke atas yang sama

sekali tidak/belum pernah bersekolah dengan persentase sebesar 0,41 persen.

Informasi tersebut dapat menjadi acuan Pemerintah Kota Tebing Tinggi untuk lebih memperhatikan dan memfasilitasi pendidikan penduduknya, terutama untuk mensukseskan program wajib belajar 9 tahun. Disamping itu, dorongan dari Pemerintah untuk pendidikan tinggi juga sangat diharapkan. Sehingga kualitas SDM Kota Tebing Tinggi menjadi lebih baik lagi dan nantinya dapat mendorong kemajuan Kota Tebing Tinggi itu sendiri.

### **4.3. Angka Buta Huruf**

Angka buta huruf orang dewasa adalah persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis. Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi angka melek huruf dan buta huruf orang dewasa adalah ketersediaan sarana belajar di masyarakat seperti sekolah, koran, televisi dan media massa lain yang dapat menjadi sebagai sarana belajar. Sementara salah satu faktor tidak langsung dari angka melek huruf dan buta huruf adalah status sosial ekonomi yang rendah dan kurangnya

## Pendidikan

---

kesadaran masyarakat akan arti dan makna melek huruf, di samping karena faktor kebijakan politis dari pemerintah.

Data Susenas menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Tebing Tinggi sudah mampu dan mengerti baca tulis. Hal tersebut dapat diketahui dari data buta huruf di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 yang hanya sebesar 0,35 persen. Terjadi penurunan persentase angka buta huruf apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 0,21 persen.

Penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf tahun 2019 di Kota Tebing Tinggi berdasarkan jenis kelamin, terdapat sekitar 0,36 persen penduduk laki – laki dan sekitar 0,33 persen untuk penduduk perempuan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa laki - laki memiliki persentase buta huruf yang lebih besar dibandingkan perempuan.

**Tabel 4.4**  
**Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas di Kota Tebing Tinggi**  
**Yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2018 dan 2019**

Jenis Kelamin	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	0,24	0,36
Perempuan	0,86	0,33
<b>Laki-laki + Perempuan</b>	<b>0,56</b>	<b>0,35</b>

Sumber: Susenas, 2018-2019

#### 4.4. Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk Kota Tebing Tinggi untuk jenjang SD sebesar 110,62 persen. Ini berarti ada sekitar 10,62 persen penduduk yang tidak berusia 7 – 12 tahun yang bersekolah pada jenjang SD. APK SMP sebesar 84,38 persen yang berarti ada sekitar 84,38 persen penduduk yang bersekolah di jenjang SMP.

Jika dilihat APM (Angka Partisipasi Murni) untuk Kota Tebing Tinggi menunjukkan angka dibawah 100 persen di setiap jenjangnya. Dari tabel dapat dilihat bahwa APM SD sebesar 98,04, SMP sebesar 82,62, SMA sebesar 67,17 serta Perguruan Tinggi sebesar 11,81. Angka ini memiliki arti ada sekitar 98 persen penduduk berusia 7 -12 tahun yang bersekolah tepat waktu di jenjang SD. APM SMP sebesar 82,62 persen berarti ada sekitar 83 persen penduduk berusia 13 – 15 tahun bersekolah tepat waktu di jenjang SMP. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

<b>Jenjang</b>	<b>APK</b>	<b>APM</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Sekolah Dasar (SD)	110,62	98,04
SMP	84,38	82,62
SMA	89,44	67,17
Perguruan Tinggi	16,43	11,81

# KESEHATAN

DAN GIZI

5





Salah satu objek pembangunan yang paling utama adalah sumber daya manusia itu sendiri. Jumlah penduduk yang cukup besar yang dimiliki oleh suatu negara adalah merupakan sumber daya yang tak ternilai harganya. Tetapi tidak hanya jumlah penduduk yang besar saja yang diperlukan dalam menunjang tercapainya pembangunan, yang lebih utama adalah tingkat kualitas sumber daya manusianya itu sendiri.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya diperlukan kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya kesehatan. Semakin tinggi derajat kesehatan masyarakat dapat diartikan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya derajat kesehatan masyarakat adalah kurangnya sarana pelayanan kesehatan, sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai serta rendahnya konsumsi makanan bergizi. Namun, di atas itu semua, faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan adalah pada manusianya sendiri sebagai subyek sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian dari Pembangunan Nasional, karena pembangunan di bidang

kesehatan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Pembangunan dimaksud adalah memperbaiki bahkan menambah sarana kesehatan dan tentunya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Melalui pembangunan kesehatan diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Berbagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan pemerintah melalui program kesehatannya, seperti memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat untuk berperilaku hidup sehat dan menyediakan fasilitas kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat, memberlakukan jaminan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana kondisi kesehatan masyarakat Kota Tebing Tinggi secara umum, kondisi kesehatan Balita dan Ibu, dan juga sejauh mana ketersediaan fasilitas kesehatan baik milik pemerintah maupun milik swasta.

### 5.1. Angka Kesakitan ( *Morbidity Rate* )

Keadaan kesehatan penduduk merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan karena dengan

penduduk yang sehat pembangunan diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Angka kesakitan adalah angka yang menunjukkan besarnya penduduk yang mengalami gangguan kesehatan dan juga lamanya mengalami gangguan kesehatan.

**Tabel 5.1**  
**Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu menurut Jenis Kelamin di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

Jenis Keluhan	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
1. Laki-laki	10,39	8,32
2. Perempuan	12,57	9,64
3. Laki-laki + Perempuan	11,49	8,99

Sumber: Susenas 2018-2019

Hasil Susenas menunjukkan bahwa di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019, persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan hanya mencapai 8,99 persen. Terdapat sekitar 8,32 persen penduduk laki-laki

yang mengalami keluhan kesehatan serta sebesar 9,64 persen adalah penduduk perempuan. Terjadi penurunan persentase yang cukup besar untuk penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan bila dibandingkan tahun 2018, yakni sebesar 2,50 persen.

### **5.2. Penolong Kelahiran Bayi**

Penolong kelahiran bayi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesehatan masyarakat, terutama derajat kesehatan ibu dan bayi. Dilihat dari kesehatan ibu, persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik dibanding penolong kelahiran yang lain. Penolong persalinan pertama oleh tenaga medis (dokter, bidan, perawat dan tenaga kesehatan lainnya) berkaitan erat dengan terjaminnya proses kelahiran bayi secara aman, baik bagi ibu maupun bayinya. Bayi yang lahir dengan kondisi kesehatan yang baik akan berpengaruh positif pada proses tumbuh kembang selanjutnya. Hasil Susenas 2019 di Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa hampir seluruh penolong persalinan bayi adalah tenaga medis terlatih seperti dokter dan bidan.

Dokter sebagai penolong kelahiran tahun 2019 mengalami peningkatan proporsinya menjadi 43,13 persen dimana tahun sebelumnya sebesar 42,90 persen. Demikian juga dengan bidan sebagai penolong kelahiran yang mengalami peningkatan menjadi 56,00 persen di tahun 2019. Akibatnya tenaga Lainnya sebagai penolong kelahiran mengalami penurunan proporsinya pada tahun 2019 menjadi 0,87 persen dibanding tahun 2018 yang memiliki proporsi 2,71 persen.

Hal ini menandakan bahwa wanita yang berstatus pernah kawin usia 15-49 tahun lebih memilih bidan daripada dokter sebagai penolong persalinan terakhir mereka. Keputusan memilih bidan sebagai penolong persalinan dimungkinkan karena biaya persalinan dengan menggunakan jasa bidan lebih murah daripada menggunakan jasa dokter.

**Tabel 5.2**  
**Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran Terakhir**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

Penolong Kelahiran	Tahun	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Dokter	42,90	43,13
Bidan + Perawat	54,38	56,00
Tenaga Kesehatan Lainnya	0,00	0,00
Dukun	0,00	0,00
Lainnya	2,71	0,87

Sumber: Susenas 2018-2019

### 5.3. Pemberian ASI dan Status Gizi Balita

Kesehatan anak berumur di bawah lima tahun (balita) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Balita yang sehat merupakan aset yang besar dalam kelangsungan masa depan bangsa. Tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh kualitas makanan yang

diberikan pada saat anak berusia balita dan pemberian air susu ibu (ASI) sewaktu bayi.

Pola dan lama pemberian ASI memberikan pengaruh yang sangat positif pada kondisi kesehatan dan proses tumbuh kembang anak balita. ASI mengandung zat yang mempunyai berbagai fungsi yang belum dapat dihasilkan sendiri oleh bayi. Enzim dalam ASI membantu pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta mencegah penyakit dan infeksi pada bayi. ASI eksklusif dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bagi bayi untuk kesehatannya kelak. Sejauh mana pemberian ASI pada balita di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 dapat dilihat dari data dalam tabel berikut.

**Tabel 5.3**  
**Persentase Balita menurut Lamanya Disusui**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

Lama Disusui (bulan)	Laki - laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(2)	(2)
0	16,48	23,89	20,06
1 – 5	12,20	18,81	15,39
6 - 11	17,44	28,42	22,75
12 - 17	41,11	12,27	27,17
18 – 23	12,77	16,61	14,63
> 23	0,00	0,00	0,00

Sumber: Susenas 2019

Secara rata-rata, penduduk Tebing Tinggi di tahun 2019, memberikan ASI kepada anaknya selama 9,25 bulan atau kurang dari satu tahun. Sementara untuk ASI eksklusif, sesuai anjuran IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), sebaiknya ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan. Namun hasil Susenas menunjukkan bahwa di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 rata-rata lama pemberian ASI eksklusif hanya selama 3,72

bulan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat belum menyadari penuh akan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Jika lebih dirinci, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa terdapat balita yang diberi ASI bahkan hingga hampir selama dua tahun (18-23 bulan), yakni sebanyak 14,63 persen. Terdapat sekitar 27,17 persen balita yang diberikan ASI antara 12 – 17 bulan. Pemberian ASI selama 6 – 11 bulan ada sekitar 22,75 persen, pemberian ASI rentang 1 - 5 bulan sebesar 15,39 persen serta terdapat 20,06 persen pemberian ASI kurang dari satu bulan. Secara umum, lama pemberian ASI pada tahun 2019 lebih besar berada pada rentang 12 – 17 bulan yang berarti balita disusui sekitar satu sampai satu setengah tahun saja.

Dengan demikian, dari kajian di atas menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tebing Tinggi perlu melakukan penyuluhan, kepada masyarakat agar lebih termotivasi untuk menyusui anaknya, sehingga sasaran semua bayi diberi ASI dan ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan dapat tercapai.

### 5.4 Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Secara umum, AHH dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan penduduk, dan sekaligus memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam masyarakat, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan.

Kebijaksanaan peningkatan kesehatan antara lain meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membiasakan diri menuju hidup sehat, diperkirakan sangat membantu memperpanjang harapan hidup penduduk. Kemudian adanya peningkatan taraf sosial ekonomi masyarakat memungkinkan penduduk untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia.

**Tabel 5.4**  
**Angka Harapan Hidup Kota-Kota di Sumatera Utara**  
**Tahun 2018 dan 2019**

Kota	Harapan hidup	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
Sibolga	68,36	68,77
Tanjung Balai	62,60	63,02
Pematang Siantar	72,93	73,33
Tebing Tinggi	70,47	70,76
Medan	72,64	72,98
Binjai	71,95	72,25
Padang Sidempuan	68,73	69,15
Gunung Sitoli	70,67	71,02
<b>Sumatera Utara</b>	<b>68,61</b>	<b>68,95</b>

Sumber: Susenas 2018-2019

AHH penduduk di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 adalah 70,76 tahun, meningkat dibanding tahun 2018 yaitu 70,47 tahun. Kecenderungan meningkatnya AHH ini dimungkinkan karena semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan semakin meningkatnya pula kondisi sosial ekonomi, yang sangat

memungkinkan memberikan jalan bagi perbaikan gizi serta kesehatan dilingkungan masyarakat itu sendiri yang berdampak tingginya angka harapan.

Baik pada tahun 2018 maupun 2019, bila dibandingkan dengan AHH penduduk Sumatera Utara, AHH penduduk Kota Tebing Tinggi lebih tinggi, artinya di Sumatera Utara AHH Kota Tebing Tinggi di atas rata-rata. Dari delapan kota yang ada di Sumatera Utara, AHH kota ini di bawah Kota Pematang Siantar, Kota Medan, Kota Binjai, dan Kota Gunung Sitoli. Secara keseluruhan se-Sumatera Utara Kota Tebing Tinggi berada pada peringkat ke sembilan, menempati posisi yang sama bila di banding tahun sebelumnya.

# KETENAGAKERJAAN

## 6





Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor penting bagi pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan, melalui berbagai program peningkatan pendapatan. Demikian juga melalui program-program peningkatan keterampilan, perluasan kesempatan kerja serta peningkatan produktivitas dari mereka yang berpenghasilan rendah.

Masalah ketenagakerjaan, akhir-akhir ini diperkirakan akan semakin kompleks dan membutuhkan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak yang terkait, baik dari pemerintah, pengusaha maupun tenaga kerja itu sendiri. Indikasi ini terlihat dari fenomena peningkatan penduduk usia kerja setiap tahunnya, masih banyaknya pengangguran terbuka maupun terselubung atau bekerja kurang akibat dari budaya bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas akibat situasi perekonomian yang belum membaik, serta peningkatan angka pengangguran terdidik, banyaknya sarjana dan tenaga kerja yang tidak produktif akibat peningkatan taraf pendidikan masyarakat yang tidak dibarengi dengan penciptaan lapangan pekerjaan.

Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum beranjak membaik, agaknya berdampak kepada ketenagakerjaan di negeri ini umumnya, dan tentunya juga di Kota Tebing Tinggi. Ini berdampak bagi pemberdayaan sumber daya manusia, akibat meningkatnya harga bahan baku dan peralatan/mesin serta biaya produksi lainnya. Pada akhirnya, hal tersebut berakibat terutama pabrik-pabrik yang menyerap banyak tenaga kerja. Sebagai dampak yang lebih lanjut dari hal tersebut, maka akan tercipta terjadi fenomena meningkatnya angka pengangguran akibat melemahnya kemampuan perusahaan merekrut pekerja baru.

Untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Kota Tebing Tinggi, maka dalam bab ini akan diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan, yang dilihat dari penduduk usia kerja, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan dan jam kerja, serta indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

## 6.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk termasuk kategori usia kerja apabila berumur 15 tahun keatas, yang dapat digolongkan menjadi: **Angkatan kerja**, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan dan **Bukan angkatan kerja**, bila mereka bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Secara sederhana, istilah-istilah ketenagakerjaan ini dapat dipahami dengan melihat bagan berikut:

**Grafik 6.1**  
**Ilustrasi Konsep Ketenagakerjaan di Indonesia**



Berdasarkan data Sakernas, diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk usia kerja dari tahun 2018 ke tahun 2019 di Kota Tebing Tinggi. Hal tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Kota ini dari tahun ke tahun. Tabel hasil Sakernas berikut menunjukkan bahwa di Tebing Tinggi tahun 2018 terdapat 117.239 penduduk usia kerja, dan meningkat menjadi 118.995 penduduk pada tahun 2019, atau meningkat 1,50 persen.

**Tabel 6.1**  
**Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas)**  
**menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

Tahun	Kriteria	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah Penduduk Usia Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	Jumlah (jiwa)	80 439	36 800	117 239
2019	Jumlah (jiwa)	79 388	39 607	118 995

Sumber: Tebing Tinggi Dalam Angka, 2019

Penduduk usia kerja dapat dirinci lagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa penduduk usia kerja di Kota Tebing Tinggi didominasi oleh angkatan kerja (mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan). Jumlah angkatan kerja ini mengalami kenaikan dari 80.439 jiwa di tahun 2018 naik menjadi 79.388 jiwa di tahun 2019.

### 6.2. TPAK, TPT dan TKK

TPAK atau singkatan dari tingkat partisipasi angkatan kerja, adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK berguna sebagai indikasi besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

**Tabel 6.2**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

Kriteria	Tahun	
	2018	2019
TPAK	68,61	66,72
TPT	7,23	8,60
TKK	92,77	91,40

*Sumber: Sakernas, 2019*

Dari hasil SAKERNAS di atas terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 sebesar 66,72 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 66,72 persen penduduk yang berstatus bekerja di Kota Tebing Tinggi. Usia kerja dalam hal ini adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas..

Adapun masalah ketenagakerjaan yang sangat serius belakangan ini adalah masalah pengangguran. Untuk melihat gambaran tentang pengangguran dapat digunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan persentase jumlah pengangguran

terhadap jumlah angkatan kerja. Dengan TPT, dapat diketahui besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja; dan sebaliknya.

Hasil Sakernas tahun 2018 menunjukkan bahwa TPT di Kota Tebing Tinggi tercatat sebesar 8,60 persen. Nilai TPT yang meninggi ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja, atau dengan kata lain TPT ini mengindikasikan pengangguran yang terus membengkak. Sejalan dengan data TPAK sebelumnya, secara tidak langsung, data TPT ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Tebing Tinggi semakin menurun.

Sementara itu untuk melihat peluang seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja, maka dapat digunakan data Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Singkatnya, TKK menggambarkan kesempatan seseorang untuk terserap pada pasar kerja. Semakin besar angka TKK, semakin baik pula kondisi ketenagakerjaan dalam suatu wilayah.

Hasil Sakernas tahun 2019 menunjukkan bahwa TKK di Kota Tebing Tinggi sedikit meningkat di banding tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 tercatat, TKK Kota Tebing Tinggi sudah cukup tinggi dengan angka 92,77 persen. Dan menjadi 91,40 pada tahun 2019. Ini berarti bahwa peluang seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja di Kota Tebing Tinggi cukup besar pada Tahun 2019. Hal tersebut mempengaruhi tingkat kesejahteraan di bidang ketenagakerjaan, senada dengan data TPAK dan TPT sebelumnya.

### 6.3. Lapangan Usaha

Lapangan usaha atau lapangan pekerjaan setidaknya dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sektor seperti: (1)*Agriculture* (A); (2)*Manufactory* (M) yang terdiri dari sektor pertambangan/penggalian, industri, listrik, gas dan air, dan konstruksi; dan (3)*Service* (S) yang terdiri dari sektor angkutan, perdagangan, keuangan, jasa kemasyarakatan dan lainnya.

Penyediaan lapangan usaha biasanya mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi. Pada awalnya, lapangan usaha kebanyakan berkonsentrasi di sektor pertanian (A), tetapi sejalan dengan perkembangan ekonomi, terjadi transformasi lapangan usaha menuju lapangan usaha yang semakin kompleks yaitu manufaktur (M), dan kemudian pada akhirnya bergeser lagi menjadi tahap jasa (S). Keterlibatan penduduk dalam suatu lapangan usaha, biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: keterampilan, kondisi alam, dan situasi sosial ekonomi di suatu daerah.

Di Kota Tebing Tinggi, sebagian besar penduduk bekerja di Lapangan Usaha sektor Perdagangan (G). Terlihat pada tabel 6.3 berikut dimana pada tahun 2019 persentase penduduk yang bekerja di sektor Perdagangan (G) tersebut telah mencapai 24,28 persen, kemudian diikuti dengan penduduk yang bekerja di sektor Industri (C) sekitar 14,54 persen. Sektor Penyediaan Makan Minum (I) sekitar 10,08 persen. Sisanya bekerja di selain sektor diatas sebesar 51,10 persen.

**Tabel 6.3**  
**Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut**  
**Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

Tahun	Jenis Kelamin	Industri (C)	Perdagangan (G)	Akomoda si Makan dan Minum (I)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2019	L	7 751	10 226	1 647
	P	2 800	7 390	5 668
	<b>L + P</b>	<b>10 551</b>	<b>17 616</b>	<b>7 315</b>

Sumber: Sakernas, 2019

Bila dicermati berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa lebih banyak penduduk laki - laki yang bekerja dibandingkan dengan penduduk perempuan. Namun di sektor Penyediaan makan minum didominasi penduduk perempuan. Ini dimungkinkan karena lebih banyak penduduk perempuan yang lebih memiliki keahlian memasak daripada penduduk laki – laki.

### 6.4. Status Pekerjaan

Selain dikaji menurut jenis pekerjaan yang dilakukan, penduduk yang bekerja juga dapat dikaji menurut statusnya dalam pekerjaan. Status dalam pekerjaan dapat dibagi menjadi 7 macam, antara lain:

- (1) Berusaha sendiri
- (2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar
- (3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
- (4) Buruh/karyawan/pegawai
- (5) Pekerja bebas di pertanian
- (6) Pekerja bebas di nonpertanian
- (7) Pekerja keluarga/tak dibayar

Pada umumnya, penduduk dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan pekerja keluarga/tak dibayar,sebagaimana besar merupakan pekerja pada sektor tradisional. Sementara itu, pada sektor yang relatif lebih modern akan lebih banyak diisi oleh penduduk dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai.

Untuk Kota Tebing Tinggi, status buruh/karyawan/pegawai dan status berusaha sendiri merupakan status pekerjaan yang paling dominan di antara tujuh status pekerjaan yang tersebut di atas. Pada tahun 2019 lebih dari separuh dari penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai atau persisnya sebesar 39.620 jiwa. Setelah itu status sebagai berusaha sendiri sebesar 18.559 jiwa berada pada posisi kedua. Adapun yang paling sedikit jumlahnya adalah penduduk dengan status pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar hanya 4.616 jiwa.

Untuk setiap sektor, jumlah pekerja didominasi oleh pekerja laki - laki. Kecuali di status pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar yang didominasi oleh pekerja perempuan.

**Tabel 6.4**  
**Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas menurut**  
**Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2019**

Status Pekerjaan Utama	2018		
	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Berusaha sendiri	11 007	7 552	18 559
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	1 975	1 999	3 974
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2 526	672	3 198
4. Buruh/karya-wan/pegawai	25 445	14 175	39 620
5. Pekerja bebas di pertanian	80	0	80
6. Pekerja bebas di nonpertanian	1 454	1 056	2 510
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	1 409	3 207	4 616
JUMLAH	43 896	28 661	72 557

Sumber: Sakernas, 2019

Sementara jika dicermati berdasarkan jenis kelamin, tahun 2019 penduduk yang melakoni status pekerjaan sebagai buruh/karyawan/pegawai lebih banyak penduduk

## Ketenagakerjaan

---

laki-laki dimana berjumlah sebesar 25.445 jiwa, dan perempuan sebanyak 14.175 jiwa. Begitupun status pekerjaan berusaha sendiri lebih banyak digeluti oleh laki-laki yaitu dengan jumlah 11.007 jiwa dan perempuan sebanyak 7.552 jiwa. Adapun pada status pekerjaan yang paling sedikit dilakoni penduduk yaitu sebagai pekerja bebas di pertanian, dengan semua pekerja nya adalah laki – laki sebanyak 80 jiwa.

# FERTILITAS

KELUARGA BERENCANA

7





Komponen utama kependudukan yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah penduduk di samping mortalitas (kematian) dan migrasi (perpindahan penduduk), adalah fertilitas (kelahiran).

Banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin banyak pula tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangganya, dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut menjadi lebih rendah.

Bagi rumah tangga dengan kondisi ekonomi lemah, maka sangat dianjurkan adanya pembatasan jumlah anak dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar keluarga yang lebih sejahtera dapat terwujud.

Dari segi kesehatan, kemampuan seorang wanita melahirkan anak dipengaruhi beberapa faktor, seperti umur perkawinan pertama dan kesuburan wanita tersebut. Bagi wanita, usia subur adalah di antara 15-49 tahun, sebab pada usia itu kemampuan wanita melahirkan anak cukup besar.

Oleh karena itu, program KB umumnya ditujukan bagi Wanita Usia Subur (WUS) / wanita usia 15-49 tahun tersebut, dan Pasangan Usia Subur (PUS).

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan program KB di Kota Tebing Tinggi, maka dalam bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang menyangkut usia perkawinan pertama pada wanita, jumlah anak yang dilahirkan dan pemakaian alat/cara KB.

### **7.1. Usia Perkawinan Pertama**

Usia kawin pertama dapat mempengaruhi resiko melahirkan. Usia perkawinan pertama yang sangat muda dinilai rentan dan memiliki resiko besar terhadap keselamatan ibu dan anak, karena pada saat itu rahim wanita masih belum terlalu matang untuk melakukan proses reproduksi.

Idealnya bagi wanita, usia 20 tahun merupakan usia yang tepat untuk melangsungkan perkawinan, karena dianggap organ reproduksi wanita sudah siap untuk melakukan proses kehamilan sampai melahirkan, dan secara kejiwaan sudah siap untuk menjadi seorang ibu.

Wanita yang melangsungkan perkawinan, akan melalui proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai pada masa *menopause*, sehingga bisa dikatakan umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang pula masa reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya untuk mempunyai anak.

**Tabel 7.1**  
**Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2018 dan 2019**

Usia Perkawinan Pertama	2018	2019
(1)	(2)	(3)
10 – 16	5,03	3,84
17 – 18	8,73	13,57
19 – 24	56,40	54,11
25+	29,84	28,49

Sumber: Susenas, 2018-2019

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa di Tebing Tinggi masih dijumpai wanita yang melangsungkan

## Fertilitas dan Keluarga Berencana

---

perkawinan pertamanya di bawah umur 20 tahun. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa perkawinan pada usia ini resiko keselamatan ibu dan bayi semakin besar karena belum matangnya organ reproduksi wanita pada usia tersebut. Oleh karena itu, pemerintah melalui pos-pos kesehatan masyarakat yang ada di setiap kelurahan perlu mengenali dan memberi perhatian lebih, khususnya kepada para calon-calon ibu berusia muda ini, sebab mereka membutuhkan pendampingan kesehatan yang lebih khusus sampai organ kewanitaannya dianggap cukup matang.

Banyaknya wanita pernah kawin di Tebing Tinggi pada tahun 2019, yang usia kawin pertamanya antara 10-16 tahun adalah sebanyak 3,84 persen. Kemudian yang kawin pertamanya pada usia 17-18 tahun adalah sebanyak 13,57 persen. Dalam hal ini Pemerintah sudah menunjukkan perannya, dimana jumlah usia perkawinan di usia bawah 20 tahun dapat ditekan. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, persentase pernikahan dini semakin meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu untuk terus melakukan usaha agar angka wanita kawin di usia < 20 tahun tersebut dapat terus menurun.

Sementara itu, mayoritas penduduk wanita yang pernah kawin di Kota Tebing Tinggi melangsungkan pernikahan pertamanya di usia 19-24 tahun. Pada tahun 2019, proporsinya sebesar 54,11 persen, dan mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 56,40 persen. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan menurunnya kesadaran wanita di Tebing Tinggi untuk menikah pada usia yang lebih matang.

Sementara itu, wanita di Tebing Tinggi yang menikah pertama pada usia 25 tahun ke atas persentasenya juga cukup besar yaitu 28,49 persen. Persentase ini mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu 29,84 persen.

### **7.2 Jumlah Anak yang Dilahirkan**

Semakin muda usia seorang wanita pada saat menikah, maka semakin panjang pula usia reproduksi wanita tersebut dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak. Sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) pada program Keluarga berencana (KB), jumlah anak yang ideal dalam satu keluarga adalah dua

## Fertilitas dan Keluarga Berencana

orang anak dengan prinsip anak laki-laki dan anak perempuan jangan dibedakan. Dengan catur warga (ayah, ibu, dan dua orang anak), diharapkan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dan keluarga menjadi lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai anak lebih banyak.

**Tabel 7.2**  
**Persentase Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016 dan 2017**

Jumlah Anak yang dilahirkan hidup	2016	2017
(1)	(2)	(3)
0	9,97	39,31
1	17,16	13,79
2	25,79	24,09
3	31,94	13,57
4	9,61	7,04
5	4,14	1,58
6	1,40	0,53
7	0,00	0,09
8	0,00	0,00
9	0,00	0,00
10+	0,00	0,00

Sumber: Susenas, 2016-2017

Catatan : Data 2019 belum tersedia

Untuk Kota Tebing Tinggi pada tahun 2017 wanita dengan jumlah anak yang dilahirkan sesuai dengan NKKBS (jumlah anak = 2) ada sebanyak 24,09 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yakni 25,79 persen. Sementara itu peningkatan wanita yang tidak memiliki anak tercatat sekitar 39,31 persen. Terjadi peningkatan drastis jika dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 9,97 persen. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita usia subur paling banyak adalah dua orang anak.

### 7.3 Penggunaan alat/cara KB

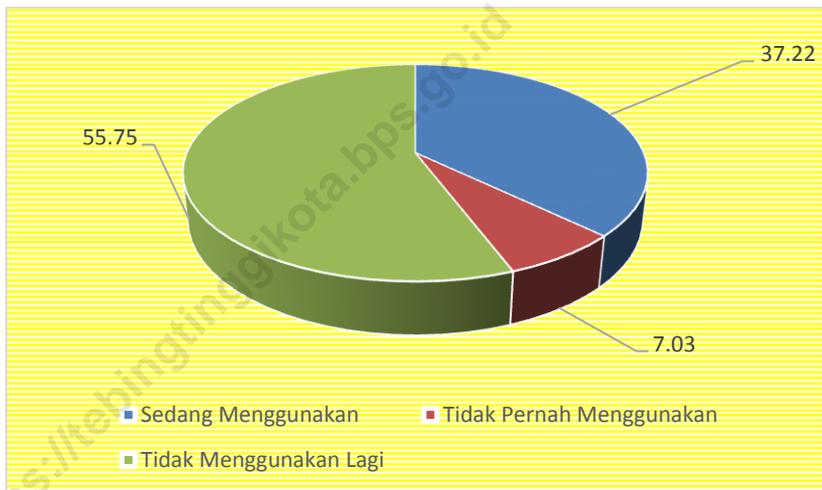
Wanita berumur 15-49 tahun digolongkan ke dalam Wanita Usia Subur (WUS). Menurut ilmu kesehatan, usia subur tersebut merupakan usia yang paling produktif dalam hal melahirkan anak. Untuk itu, program KB memusatkan sasarannya terhadap wanita yang berada dalam kelompok usia ini.

Penurunan angka kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu sasaran program KB yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Penurunan angka kelahiran dipengaruhi oleh

## Fertilitas dan Keluarga Berencana

banyak faktor, termasuk salah satunya adalah faktor sosial ekonomi masyarakat yang semakin baik dan berhasilnya program Keluarga Berencana (KB).

**Grafik 7.1**  
**Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Kawin menurut Status Penggunaan Alat Keluarga Berencana (KB) di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**



Sumber: Susenas, 2019

Dari Grafik 7.1 dapat dilihat bahwa sebesar 55,75 persen wanita usia subur di Tebing Tinggi tidak pernah menggunakan alat/cara KB pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa WUS di Tebing Tinggi memiliki kemungkinan belum memahami akan perlunya ber-KB. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi lebih banyak mengenai

penggunaan alat/cara KB ke masyarakat melalui berbagai penyuluhan.

**Tabel 7.3**  
**Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun dan Kawin**  
**menurut Alat/Cara KB yang Digunakan**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

Alat/cara KB yang digunakan	2018	2019
(1)	(2)	(3)
MOW	9,84	17,95
MOP	0,00	0,98
IUD/AKDR/Spiral	2,61	3,17
Suntik	53,70	38,02
Susuk Norplan/Implan	10,64	12,02
Pil KB	15,25	11,05
Kondom	2,38	7,30
Intravag	0,00	0,00
Lainnya	5,59	9,49

Sumber: Susenas, 2018-2019

Berdasarkan tabel 7.3, terlihat bahwa alat/cara KB yang paling banyak digunakan pada tahun 2019 adalah Suntik KB sebesar 38,02 persen diikuti penggunaan metode operasi

## Fertilitas dan Keluarga Berencana

---

wanita (MOW) sebesar 17,95 persen. Kemudian disusul penggunaan metode susuk norplan/implan sebesar 12,02 persen serta metode pil KB sebesar 11,05 persen.

Hampir semua penggunaan alat/cara KB mengalami kenaikan dibanding tahun 2018 kecuali alat/cara KB suntik dan Pil. Hal ini menunjukkan bahwa WUS semakin cenderung untuk memilih alat/cara KB yang praktis.

# KONSUMSI

## PENGELUARAN RUMAH TANGGA

8





Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari gambaran jumlah pendapatan yang diterima. Namun, gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan tersebut sangat sulit dilakukan karena adanya hambatan teknis di lapangan, terutama pada saat wawancara petugas dengan responden. Oleh karena itu, data pendapatan rumah tangga diperkirakan nilainya dari data pengeluaran. Hal tersebut dilakukan karena data pengeluaran lebih mudah diperoleh, dan sesuai dengan ilmu ekonomi bahwa tingkat pendapatan dapat diproksi dari tingkat pengeluaran mengingat bahwa antara pengeluaran dan pendapatan memiliki hubungan yang erat dan sebanding.

Dengan demikian, pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk. Secara umum, pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan atas pengeluaran untuk makan dan pengeluaran bukan untuk makanan (nonmakanan).

Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka besarnya porsi pengeluarannya akan bergeser dari semula kebanyakan dihabiskan untuk makanan menjadi dihabiskan

## Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

---

untuk non makanan (pendidikan, kesehatan, aset/harta/tabungan, asuransi, hiburan, dll).

Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

**Grafik 8.1**  
**Persentase Pengeluaran Konsumsi Makanan Terhadap Pengeluaran Total di Kota Tebing Tinggi Tahun 2015-2019**



Sumber: Susenas, 2015-2019

### 8.1. Pengeluaran Rata-rata Perkapita

**Tabel 8.1**  
**Jumlah dan Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan**  
**menurut Jenis Pengeluaran di Kota Tebing Tinggi**  
**Tahun 2018 dan 2019**

Tahun	Kriteria	Jenis Pengeluaran		Jumlah
		Makanan	Bukan Makanan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2018	Jumlah (Rp)	518 975	519 502	1 038 476
	%	49,97	50,03	100,00
2019	Jumlah (Rp)	540 711	561 810	1 102 521
	%	49,04	50,96	100,00

Sumber: Susenas, 2018-2019

Pada tahun 2019, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Kota Tebing Tinggi adalah Rp 1.102.521. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita ini mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yakni Rp 64.045. Jika dirinci berdasarkan jenis pengeluarannya, maka dapat diketahui

bahwa di Tebing Tinggi, rata-rata pengeluaran perkapita per bulan untuk makanan adalah sebesar Rp 540.711 dan untuk belanja non makanan sebesar Rp 561.810.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa presentase pengeluaran terbesar ditujukan untuk non makanan (50,96 persen). Fenomena tersebut tidak berbeda dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2018 pengeluaran untuk makanan lebih besar bila dibandingkan pengeluaran non makanan yakni sebesar 50,03 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan di bidang ekonomi di kota Tebing Tinggi masih harus terus dipacu agar kesejahteraan masyarakatnya dapat menjadi lebih baik.

### **8.2. Pengeluaran Perkapita Menurut Kota**

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu kota di diantara delapan Kota yang ada di Sumatera Utara. Berikut disajikan jumlah pengeluaran perkapita menurut per bulan dalam rupiah menurut Kota.

**Tabel 8.2.**  
**Jumlah Pengeluaran Perkapita per Bulan (Rupiah)**  
**Menurut Kota di Sumatera Utara**  
**Tahun 2018 dan 2019**

Kota	Pengeluaran per Kapita per Bulan	
	2018	2019
(1)	(2)	(3)
1. Sibolga	915 647	1 067 331
2. Tanjung Balai	969 702	943 512
3. Pem.Siantar	1 163 590	1 095 262
4. Tebing Tinggi	1 038 476	1 102 521
5. Medan	1 404 475	1 559 944
6. Binjai	992 004	1 085 891
7. P. Sidempuan	1 090 364	1 200 271
8. Gunung Sitoli	882 231	931 254

Sumber: Susenas, 2018-2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jika dibandingkan dengan kota-kota yang ada di Sumatera Utara, pada tahun 2019 Kota Tebing Tinggi termasuk kota yang pengeluaran perkapita/bulan berada di peringkat ke tiga tertinggi setelah Kota Medan dan Padang Sidempuan.

## Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

---

Pengeluaran perkapita Kota Tebing Tinggi yaitu sebesar Rp 1.102.521. Peringkat ini meningkat jika dibandingkan tahun 2018 dimana Tebing Tinggi menempati peringkat ke empat.

<https://tebingtinggikota.bps.go.id>



# PERUMAHAN

DAN LINGKUNGAN

9



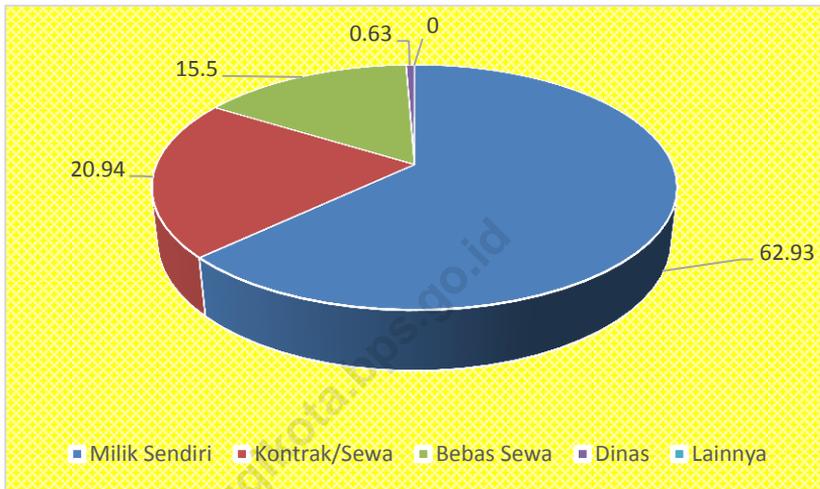
<https://tebingtinggikota.bps.go.id>



Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok selain sandang dan pangan. Tanpa tempat tinggal dan tempat berlindung, tentunya manusia tidak dapat hidup layak. Rumah juga dapat merupakan gambaran kesejahteraan masyarakat disuatu daerah, hal ini tercermin dari jenis lantai, dinding dan jenis atap yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Selain dari pada itu fasilitas seperti air minum, penerangan dan tempat buang air besar turut mencerminkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Tingginya permintaan akan perumahan sejalan dengan perrtambahan jumlah penduduk dan kebutuhan manusia akan kenyamanan dan perlindungan. Namun hingga saat ini, tidak semua rumah tangga memiliki rumah sendiri dalam hal kepemilikan. Presentase rumah tangga di Tebing Tinggi pada tahun 2019 yang memiliki bangunan tempat tinggal milik sendiri adalah 62,93 persen. Sisanya, menempati bangunan tempat tinggal dengan cara kontrak, sewa, menumpang, dinas dan lain-lain. Informasi tersebut dapat dilihat pada grafik persentase rumah tangga di Tebing Tinggi pada tahun 2019 menurut status penguasaan tempat tinggal yang ditempati berikut ini:

**Grafik 9.1**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan**  
**Bangunan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**



Sumber: Susenas, 2019

Pemerintah melalui BTN dan PERUMNAS serta *Developer* Swasta terus berusaha menyediakan perumahan bagi masyarakat agar dapat memiliki rumah sendiri. Penyediaan rumah tersebut dilakukan antara lain dengan cara pembayaran angsuran, walaupun disadari perumahan yang ditawarkan tersebut belum semuanya memenuhi persyaratan kelayakan kesejahteraan bagi yang penghuninya karena keterbatasan dana dan kemampuan pemerintah serta masyarakat itu sendiri.

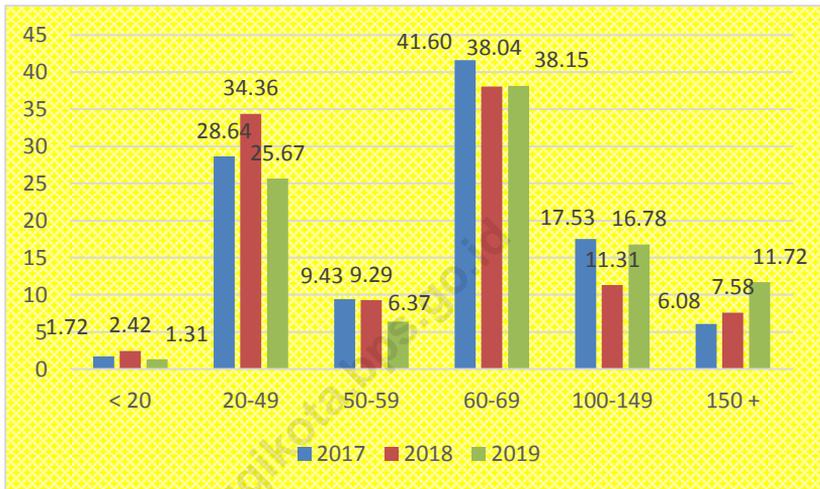
Di antara hal-hal yang dapat menggambarkan kesejahteraan rumah adalah jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sanitasi dan sumber air minum. Untuk mengetahui kondisi perumahan dan lingkungan di Kota Tebing Tinggi tersebut, maka akan disajikan data-data luas dan jenis lantai, jenis dinding, jenis atap, fasilitas air minum, penerangan dan sanitasinya.

### 9.1 Luas dan Jenis Lantai

Luas lantai dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di bidang perumahan, karena dapat menggambarkan keadaan tempat tinggal. Luas lantai juga terkait dengan tingkat penghasilan rumah tangga, karena harga tanah yang semakin mahal saat ini. Semakin luas lantai suatu rumah tangga, maka semakin tinggi pula tingkat ekonomi rumah tangga.

Data luas lantai yang dimiliki oleh rumah tangga di Tebing Tinggi dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 9.2**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2016, 2017 dan 2018**



Sumber: Susenas, 2016-2018

Dapat terlihat bahwa terdapat perubahan luas lantai pada tempat tinggal penduduk di Kota Tebing Tinggi antara tahun 2017, 2018 dan 2019. Presentase rumah tangga yang memiliki bangunan dengan luas hanya 20-49 m<sup>2</sup> mengalami kenaikan dari 28,64 persen tahun 2017 menjadi 34,36 persen tahun 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 25,67.

Rumah tangga dengan bangunan tempat tinggal seluas 50-59 m<sup>2</sup> cenderung sedikit menurun jumlahnya dari

tahun 2017 hingga tahun 2019. Untuk ukuran lantai seluas 60-99 m<sup>2</sup> juga mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Untuk lantai ukuran < 20 m<sup>2</sup> dan 100 - 149 m<sup>2</sup> , cenderung mengalami penurunan dan kenaikan bila dilihat dari tahun 2017 sampai 2019. Namun, untuk ukuran lantai > 150 m<sup>2</sup> mengalami selalu mengalami kenaikan dari tahun - tahun sebelumnya. Adapun rata-rata luas lantai perkapita Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 adalah sebesar 25,64 m<sup>2</sup>/kapita.

Kecenderungan rumah tangga memiliki luas lantai 60-99 m<sup>2</sup>. Sudah hampir tidak ada lagi rumah tangga yang luas lantai rumahnya kurang dari 20 m<sup>2</sup>. Hal ini mengindikasikan ada pertumbuhan pada kesejahteraan di bidang perumahan di Kota Tebing Tinggi tahun 2019, walaupun pada aspek yang sama terjadi sedikit penurunan.

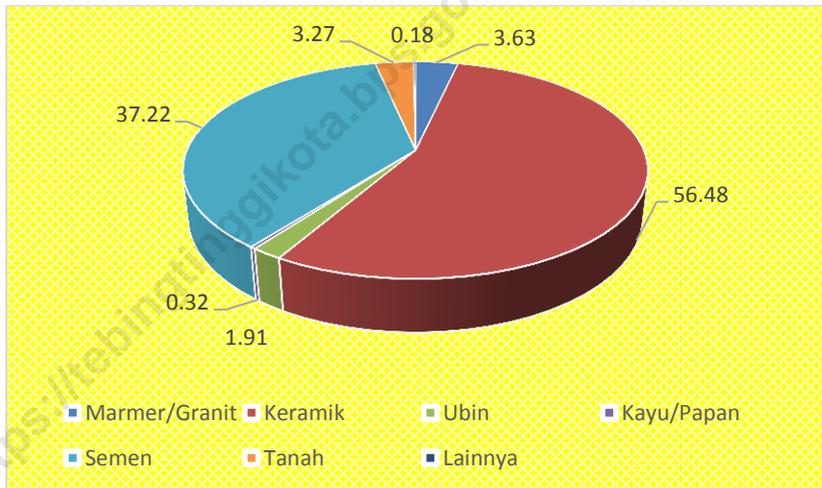
Selain dari segi luas lantai, kesejahteraan di bidang perumahan juga dapat ditinjau dari segi jenis lantai. Semakin lebih baik jenis lantai menunjukkan kesejahteraan yang semakin baik pula. Dapat dikatakan demikian karena misalnya, rumah dengan lantai tanah tentu lebih tidak sehat dibanding lantai semen. Sebab di tanah terdapat lebih banyak

## Perumahan dan Lingkungan

potensi kuman dan penyakit, dan cara pembersihan kotorannya juga lebih sulit.

Adapun data mengenai persentase rumah di Tebing Tinggi menurut jenis lantai dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 9.3**  
**Persentase Rumah menurut Jenis Lantai**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**



Sumber: Susenas, 2018

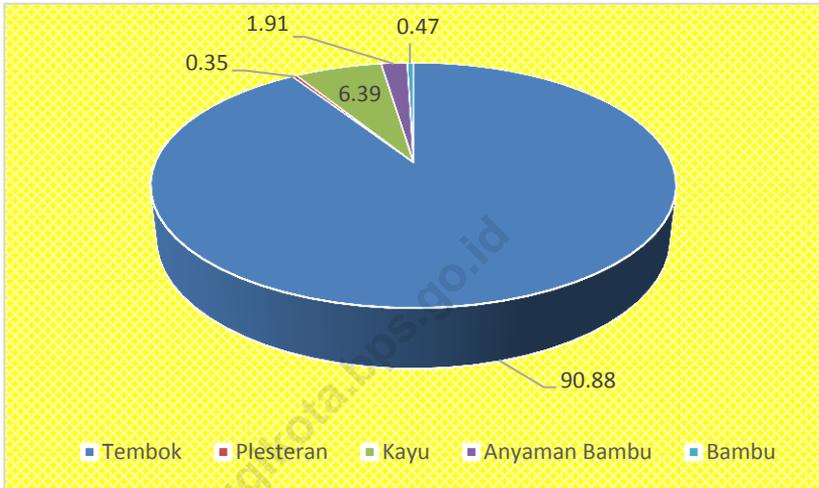
Berdasarkan grafik 9.3 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019 sudah menggunakan Keramik sebesar 56,48 persen pada lantainya. Kemudian pada posisi terbanyak kedua adalah lantai dengan

menggunakan semen yaitu sebesar 37,22 persen. Posisi ketiga ditempati lantai marmer/granit dengan persentase yang sangat kecil yaitu 3,63 persen. Lantai tanah dan lainnya masih dijumpai pada bangunan tempat tinggal penduduk dengan persentasinya kurang dari satu persen.

### 9.2 Jenis Dinding dan Atap Rumah

Gambaran lain kondisi kesejahteraan perumahan, selain dari sisi lantai, dapat pula dikaji dari segi dinding dan atap. Semakin baik jenis dinding dan atap yang digunakan pada bangunan tempat tinggal, dapat mencerminkan kondisi kesejahteraan yang semakin baik pula. Demikian karena rumah tangga yang menempati rumah dengan lantai bukan tanah, dinding tembok dan jenis atap beton/genteng dan seng/asbes bisa dikatakan lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang menempati rumah dengan lantai tanah, dinding bukan dari tembok dan atap dari ijuk/daun.

**Grafik 9.4**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding**  
**di Kota Tebing Tinggi 2018**



Di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019, mayoritas penduduknya sudah menggunakan tembok (90,88 persen). Penggunaan dinding terbanyak kedua adalah kayu yaitu sebesar 6,39 persen. Kemudian diikuti oleh anyaman bambu sebagai bahan dinding terbanyak ketiga dengan persentase sebesar 1,91 persen.

Adapun dalam hal atap, hasil Susenas menunjukkan bahwa penggunaan seng sebagai atap 84,32 persen Sementara sisanya, masih ada yang menggunakan beton

(8,98 persen), genteng (2,47 persen), asbes (3,13 persen), bambu (0,63 persen) serta jerami (0,47 persen). Informasi tersebut disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 9.1**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

JenisAtap	2018
(1)	(2)
Beton	8,89
Genteng	2,47
Seng	84,32
Asbes	3,13
Bambu	0,63
Jerami	0,47

Sumber: Susenas, 2019

Berdasarkan data jenis dinding dan jenis atap tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kondisi perumahan di kota Tebing Tinggi sudah tergolong sejahtera, karena mayoritas penduduknya sudah menggunakan jenis dinding dan jenis atap yang baik.

### 9.3 Sumber Penerangan

Tingkat kesejahteraan rumah dan lingkungan juga turut ditentukan oleh sumber penerangan. Hasil Susenas menunjukkan bahwa sekitar 100,00 persen penduduk Kota Tebing menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Tidak terdapat lagi rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik dan listrik non PLN. Ini menandakan bahwa kondisi rumah tangga Kota Tebing Tinggi sudah sangat baik.

**Tabel 9.2**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan**  
**di Kota Tebing Tinggi Tahun 2018 dan 2019**

<b>Sumber Penerangan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
(1)	(2)	(3)
1. Listrik PLN	99,29	100,00
2. Listrik Non PLN	0,13	0,00
3. Bukan Listrik	0,58	0,00

*Sumber: Susenas, 2018-2019*

### 9.4 Sumber Air Minum

Selain kondisi perumahan, fasilitas dalam rumah tangga juga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk. Sumber air minum dan fasilitas buang air besar menjadi dua indikator penting yang selama ini dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah dan lingkungan, sekaligus tingkat kesehatan masyarakat.

Hasil Susenas menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di Tebing Tinggi menggunakan air isi ulang (sebesar 44,83 persen) sebagai sumber utama air minumnya. Kemudian diikuti oleh sumur bor/pompa sebesar 38,63 persen sebagai sumber utama air minum. Untuk leding meteran, air kemasan bermerk, sumur terlindung dan mata air terlindung yang memiliki persentase masing – masing sebesar 11,07 persen, 4,56 persen, 0,57, serta 0,34 persen.

Kondisi ini masih bisa menunjukkan bahwa dari segi sumber air minum, kesejahteraan masyarakat Kota Tebing Tinggi sudah cukup baik. Adapun informasi mengenai sumber air minum yang digunakan di Tebing Tinggi pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9.3**  
**Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut**  
**Sumber Air Minum yang Digunakan Tahun 2019**

<b>Sumber Air Minum</b>	<b>Persentase Rumah Tangga</b>
(1)	(2)
Air kemasan bermerk	4,56
Air isi ulang	44,83
Leding meteran	11,07
Sumur bor/pompa	38,63
Sumur terlindung	0,57
Sumur tak terlindung	0,00
Mata air terlindung	0,34
Mata air tak terlindung	0,00
Lainnya	0,00

*Sumber: Susenas, 2019*

### 9.5 Tempat dan Fasilitas Pembuangan Air Besar

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa fasilitas buang air besar turut menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat dan terkait pula dengan kesehatan anggota rumah tangga.

Rumah tangga yang sejahtera akan memiliki fasilitas buang air besar sendiri (bukan umum), dengan jenis kloset leher angsa (karena dapat menahan bau dan lebih higienis), serta memiliki tempat pembuangan akhir berupa tangki septik. Adapun kondisi rumah tangga di Kota Tebing Tinggi jika dikaitkan dengan fasilitas buang air besar yang ideal di atas akan dibahas pada bagian berikut.

**Grafik 9.5.**  
**Persentase Rumah Tangga di Kota Tebing Tinggi menurut Kepemilikan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2019**



Sumber: Susenas, 2019

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Tebing Tinggi pada tahun

## Perumahan dan Lingkungan

---

2019 sudah memiliki fasilitas buang air besar milik sendiri sebesar 95,06 persen. Hal ini merupakan indikasi sudah semakin membaiknya kesejahteraan dalam bidang perumahan dan lingkungan di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2019.

Namun di sisi lain, masih terdapat rumah tangga yang fasilitas buang air besarnya adalah milik bersama, umum dan bahkan tidak ada fasilitas buang air besar walau jumlahnya tidak banyak. Presentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas bersama sedikit lebih banyak dari pada yang menggunakan fasilitas umum dan yang tidak memiliki fasilitas. Perlu berbagai upaya untuk memperbaiki keadaan ini, antara lain dengan memperbanyak fasilitas buang air besar umum yang layak, sehingga rumah tangga yang belum punya fasilitas buang air besar di Tebing Tinggi dapat terbantu dan menjadi lebih sehat.

Selain dari segi kepemilikan fasilitas buang air besar, hal lain yang perlu dikaji juga adalah segi jenis kloset dan tempat pembuangan akhir tinja. Data mengenai penggunaan jenis kloset dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9.4**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset**  
**Pembuangan Air Besar di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

<b>Jenis Kloset</b>	<b>Tahun 2019</b>
(1)	(2)
1. Leher Angsa	97,86
2. Plengsengan	1,30
3. Cubluk/Cemplung	0,84
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Susenas, 2019*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga di Kota Tebing Tinggi sudah menggunakan kloset leher angsa yang dinilai paling baik dibanding jenis kloset lainnya. Rumah tangga yang menggunakan kloset leher angsa tersebut sudah mencapai hampir 100,00 persen, yaitu 97,86 persen. Namun masih ada rumah tangga yang menggunakan kloset plengsengan sebesar 1,30 persen dan cubluk sebesar 0,84 persen. Tidak ada lagi rumah tangga yang belum memiliki kloset.

Dengan demikian, sejalan dengan data kepemilikan fasilitas buang air besar, data penggunaan jenis kloset pun menunjukkan bahwa kesejahteraan di bidang perumahan dan lingkungan utamanya dalam hal sanitasi di Tebing Tinggi pada tahun 2019 ternyata cenderung membaik.

Adapun jika ditinjau dari segi tempat pembuangan akhir tinja, hasil Susenas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kota Tebing Tinggi juga sudah menggunakan tangki septik yang dinilai paling baik dibanding jenis pembuangan lainnya. Presentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik bahkan sudah mencapai 90,25 persen. Hal ini menunjukkan indikasi yang sama, bahwa kesejahteraan di bidang perumahan dan lingkungan utamanya dalam hal sanitasi di Tebing Tinggi pada tahun 2019 sudah membaik.

Namun demikian, Pemerintah masih harus terus bekerja keras membangun kesejahteraan di bidang perumahan dan lingkungan ini karena masih ditemukan rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir tinjanya di kolam/sawah/sungai/danau sebanyak 2,08 persen,

Secara rinci, data mengenai presentase rumah tangga di Tebing Tinggi pada tahun 2019 menurut tempat pembuangan akhir tinja yang digunakan dapat dilihat pada tabel 9.5.

**Tabel 9.5**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Tebing Tinggi Tahun 2019**

<b>Tempat Pembuangan Akhir Tinja</b>	<b>Tahun 2019</b>
(1)	(2)
Tangki Septik	90,25
SPAL	5,46
Kolam/Sawah/Sungai/Danau	2,08
Lobang/Tanah Lapang/Kebun	0,33
Lainnya	1,88
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas, 2019



Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA TEBING TINGGI**

Jl. Gunung Tambura, Tebing Tinggi 20614  
Telp. : (0621) 21733, E-mail : [bps1274@bps.go.id](mailto:bps1274@bps.go.id)  
Homepage : <http://tebingtinggikota.bps.go.id>

